



YAYASAN  
JANAHITA  
MANHALA  
URUD

# SARASASTRA II

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI



## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### Kefantuan Pidana

#### Pasal 112

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf e, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# SARASASTRA II

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI

Oleh:

IDG Windhu Sancaya | I Wayan Suka Yasa  
Gusti Made Agus Susana | Ida Bagus Oka Manobhawa  
I Wayan Sudirana | I Wayan Rai S  
Kadek Desi Nurani | Mas Ruscitadewi  
Kadek Aria Prima Dewi PF | Anak Agung Gde Muliawan  
IGA Darma Putra | I Gusti Agung Paramita  
Made Adnyana Ole | A.A. Bagus Wirawan  
I Nyoman Suarka | Putu Eka Guna Yasa  
Wayan Kun Adnyana | Jiwa Atmaja  
I Ngurah Suryawan | IK Eriadi Ariana  
Cokorda Gde Bayu Putra

SARWA  
TATTWA  
PUSTAKA 

2021

# SARASASTRA II

Penulis:

IDG Windhu Sancaya  
I Wayan Suka Yasa  
Gusti Made Agus Susana  
Ida Bagus Oka Mancbhawa  
I Wayan Sudirana  
I Wayan Rai S  
Kadek Desi Nurani  
Mas Ruscitadewi  
Kadek Aria Prima Dewi PF  
Anak Agung Gde Muliawan  
IGA Darma Putra  
I Gusti Agung Parenita  
Made Adnyana Ole  
A.A. Bagus Wirawan  
I Nyoman Suarka  
Putu Eka Guna Yasa  
Wayan Kun Adnyana  
Juwa Atmaja  
I Ngurah Suryawan  
IK Eriadi Ariana  
Cokorda Gde Bayu Putra

Editor:

IGA Paramita  
Cokorda Gde Bayu Putra

Cetakan pertama, september 2021

ISBN: 978-623-94786-9-8

xiii + 316 halaman; 14,8 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

Sarwa Tattwa Pustaka  
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,  
Abiansemal, Badung 80352 Bali.  
Telp.: +6281916225463  
e-mail : sarwa.tatwa.pustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.



GURUKU:  
TJOKORDA RAI SUDHARTA

Oleh

**I Wayan Suka Yasa**

Guru Besar Universitas Hindu Indonesia

*OM Swastyastu,*

Ketika aku sekolah di SMP Negeri Bajra di Kecamatan Selemadeg Tabanan tahun 1972-1975, guru kita, Bapak I Wayan Widerda, mengajar Agama Hindu dengan rujukan Buku *Upadesa* (1967). Dengan penuh sugestif Beliau mengatakan isi buku itu sangat bagus sebagai tuntunan awal belajar Agama Hindu. Sesuai kurikulum, Beliau pun mengajari kita tentang pokok-pokok ajaran Agama Hindu yang sumber ajarannya diambil dari buku *Upadesa*, tentu juga dari pustaka Hindu yang lainnya. Lebih lanjut, kita dipersilahkan membacanya di perpustakaan sekolah. Aku kebetulan suka pelajaran agama. Nilai pelajaran sosial, khususnya pelajaran agamaku selalu mendapat nilai tinggi. Sebabnya tentu karena aku mengikuti nasehat bapak guru.

Buku *Upadesa* jadi bacaan favorit dan juga teman-teman sekolahku. Terlebih guru agama kita lembut, penuh perhatian,

dan pandai bercerita Ramayana, Mahabharata, Tantri, dan yang lainnya. Aku selalu dibuatnya terpesona mendengarkan pelajaran agama. Dari buku *Upadesa* aku mendapat ajaran, misalnya yang paling mengesankanku, yaitu tentang dasar keyakinan (*sraddha*) Agama Hindu: *Pañca Sradha*.

Dasar keyakinan Hindu di Indonesia yang didapat dari buku *Upadesa* itu terus aku pelajari bahkan sampai sejauh ini. Langkah literasi aku lakukan dengan menggali dan mendalami hakikat (*tattwa*) dan hubungan konsep-konsepnya, tidak saja dari pustaka *tattwa* (Jawa Kuno), tapi dari pustaka-pustaka *darsana* dan *vedanta*. Sampailah aku pada simpulan bahwa *Pañca Sradha* itu merupakan pondasi ontologis Hinduisme di Indonesia yang paripurna. Lima keyakinan itu bersumber dari *Pañca Tattwa*: (1) *Widhi tattwa*, Tuhan adalah Kesadaran Semesta (*Cetana*). Tuhan itu Maha Esa perbawanya aneka. Paham ketuhanan ini kemudian terkenal sebagai motto bangsa Indonesia: *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda Itu Tunggal Itu). Bahwa secara teologis inti ajaran ketuhanan di Indonesia terumus dalam kalimat pustaka *Jñāna Siddhanta: Ekatwa Anekatwa swalaksana Bhatara* (Ciri Tuhan adalah Eka-aneka); (2) *Atma tattwa*, kesadaran individu (*purusa*). *Atma* adalah personifikasi atau sinar suci Tuhan dalam aspek-Nya sebagai roh individu; (3) *Karma phala tattwa*, hukum kerja. Setiap kerja (pikiran, perkataan, dan perbuatan) pasti berpahala. Kerja baik berpahala baik. Kerja buruk berpahala buruk; (4) *Punarbhawa* adalah hakikat perubahan, baik perubahan mikrokosmos maupun makrokosmos.

Setiap yang tercipta tunduk pada hukum perubahan atau hukum alam, disebut *rta*. *Atma* pada hakikatnya bersifat abadi. Akan tetapi, akibat pengaruh tiga sifat alam (*triguna*), *atma* menjadi ternoda. Oleh karena itu, *atma* yang ternoda ini terjebak dalam siklus tumibal lahir. Dalam lingkaran bumi-

neraka-sorga atau bhumi-sorga-neraka. Kelahirannya tergantung kualitas karmanya semasa hidup sebelumnya. Karma baik menyebabkan kelahiran sorga (*dewai sampad*); karma buruk menyebabkan kelahiran neraka (*asuri sampad*); (5) *moksa*, hakikat kebebasan. Manakala *atma* sadar akan Jati Dirinya melalui proses pembelajaran dan pelatihan spiritual (*jñāna*), maka *atma* dapat bebas dari pengaruh tiga sifat alam (*tri guna*). *Atma* kembali ke asalnya, Tuhan. Itulah yang disebut *Amor ring Acintya*, *atma* kembali menyatu dengan Ia yang tidak dapat dipikirkan (Tuhan).

Demikianlah sekelumit jasa *Upadesa*, buku pionir Hindu di Indonesia itu padaku. Sampai jauh hari kemudian baru aku tahu bahwa yang menyusun buku itu adalah Bapak Tjok Rai Sudharta. Isinya dirangkum dari simpulan-simpulan diskusi tokoh, para sahabat Pak Tjok. Pokok-pokok ajaran Hindu di Indonesia disajikan secara naratif dalogis pola *upanisad*. Siswa duduk di dekat di bawah guru. Murid bernama Sang Suyasa (orang yang gemar berbuat kebaikan) dan gurunya bernama Rsi Dharmakerti (orang yang telah mengejawantahkan dharma dalam dan menjadi dirinya sebagai jalan hidup). Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting, lalu guru menjawab. Jawaban dimulai dari bedah leksikal istilah, lalu diberi penjelasan singkat sehingga maksud istilah menjadi jelas dipahami oleh murid.

Saya menjadi terkejut dan kagum, ternyata buku setebal 98 halaman itu disusun dalam waktu 19 hari. Hal ini menunjukkan semangat dharma telah mengejawantah menjadi etos kerja Pak Tjok. Dalam pendahuluan pustaka *Saracamuscaya* (1976) beliau nyatakan: "Tugas yang dipercayakan kepada diri kami oleh Parisada Hindu Dharma Pusat untuk menerjemahkan pustaka suci *Saracamuscaya* adalah suatu tugas suci yang membahagiakan diri kami, karena bukan saja kami dapat

## SARASASTRA II

menyumbangkan tenaga pikiran kepada umat Hindu khususnya dan umat beragama umumnya, tetapi justru juga kami dapat mempelajari diri, mengisi diri kami sendiri dalam bidang keagamaan terutama dalam unsur-unsur didaktik filosofisnya, karena memang pustaka suci ini penuh berisikan ajaran-ajaran pendidikan, filsafat dan ajaran-ajaran moral yang tinggi yang sangat berguna bagi umat dalam usaha mempertinggi mental keagamaan dan moral bangsa kita”.

Setelah aku sekolah SMA (SMPP Negeri Denpasar, 1975-1979) di Denpasar, kita kembali mendapat pelajaran agama Hindu. Literatur wajibnya lagi-lagi *Upadesa*, tentu juga pustaka Agama Hindu yang lainnya. Aku berusaha untuk dapat memiliki buku itu. Adalah toko buku Balimas namanya di Suci, di jalan Diponegoro Denpasar, di situlah aku dapat membelinya. Banyak buku-buku Hindu dicetak stensilan di sana. Tetapi, selain buku *Upadesa*, aku lebih tertarik baca komik serial Ramayana dan Mahabharata karya R.A Kosasih, Ni Dyah Tantri, dan novel. Akan tetapi, karena aku mengambil jurusan IPA, maka kegemaranku di bidang ilmu sastra dan sosial menjadi lebih terabaikan.

Setamat SMPP Negeri Denpasar tahun 1979 aku bercita-cita melanjutkan S1 di bidang pertanian. Sayang gagal, tak lulus testing di salah satu perguruan tinggi di Jogjakarta. Aku jadi pengangguran selama setahun, tinggal di desa kelahiran. Kebetulan ayahku suka *mabebasan*. Saban waktu senggang sahabat-sahabatnya datang ke rumahku untuk *mabebasan*. Mereka bergabung dalam Sekaa Santi Candra Kirana yang dipimpin oleh Bapak I Ketut Repet, seorang tokoh seni *mabebasan* yang kharismatik dari Desa Nyitdah Tabanan.

Aku selalu dibuatnya terpesona oleh olah sastra itu, terutama oleh cara Pak Repet menyingkap makna syair-syair tradisional yang dibaca. Pustaka yang sering kali dibaca dalam



olah sastra itu adalah *Geguritan Sucita-Subudi*, *Geguritan Lokika*, *Geguritan Saracamuscaya*, dan *Nitisastra*. Wacana-wacana ulasan Bapak Ketut Repet ternyata banyak bersumber dari buku *Upadesa*. Konsep Tri Kerangka Agama Hindu (*tattwa*, *susila*, dan *upacara/acara*) yang tertuang dalam buku *Upadesa* dijadikan acuan dalam mengulas nilai sastra agama.

Pengaruh mengikuti pesantian Candra Kirana itu yang membawa langkahku kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno di Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1980-1986, juga atas motivasi sesepuh prodi Jawa Kuna, Bapak I Nengah Medera. Aku lebih konsentrasi ke bidang sastra Jawa Kuno. Untuk dapat memahami makna karya yang dibaca, aku harus punya bekal ajaran agama Hindu, terutama bidang *tattwa* dan *susila*. Oleh karena itulah aku berusaha untuk mendapatkan sejumlah buku agama Hindu. Dari situlah awalnya aku semakin banyak membaca karya-karya Pak Tjok Rai.

Singkat cerita, setelah tamat S1 aku diterima jadi asisten dosen di Kopertis Wilayah VIII tahun 1987 dipekerjakan di IHD Denpasar (sekarang UNHI Denpasar) sebagai pengampu mata kuliah Bahasa dan sastra Jawa Kuno. Tantangan terbesar yang aku hadapi di awal karierku itu adalah mengajar mahasiswa yang mendalami ajaran agama Hindu. Artinya, materi kuliah bahasa dan sastra Jawa Kuna tentulah harus banyak mengadopsi teks-teks Jawa Kuno yang mengandung tema dan amanat konsep-konsep ajaran Agama Hindu. Untuk itulah aku lebih giat lagi mempelajari buku-buku referensi agama yang banyak berisi teks Jawa Kuno. Lagi-lagi buku Pak Tjok-lah yang aku temukan. Misalnya *Saracamuscaya* (1976), *Slokantara* (1982), *Asta Brata dalam Pembangunan* (1988), *Nasehat Sri Rama Sampai Masa Kini* (1991), dan yang membuat aku paling terkesan adalah karya terjemahan Beliau, yaitu pustaka suci *Manawa Dharma Sastra* (*Manu Dharma*

*Sastra*) atau *Weda Smreti Copedium Hukum Hindu* (1995). Dari pustaka itu terbayanglah bahwa keuletan dan pengetahuan Bapak Tjok di bidang Agama Hindu sangatlah luas. Hal itu tentu didasari oleh penguasaannya di bidang bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Artinya, tanpa menguasai kedua bahasa klasik itu, juga code-code lain teks tidaklah mungkin menerjemahkan dan menyingkap makna-makna teks otoritatif itu.

Alkisah, kuliahlah aku di Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (2002-2004). Di masa kuliah itulah aku pertama kali mengenal sosok yang tulisannya selalu aku apresiasi, Beliau bernama Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta, MA. Ternyata Beliau sosok tua yang kalem, suara ngebas, dan sedikit bicara. Ujarannya pelan dan halus. Jika mengajar selalu membaca teks ajarnya, sesekali melirik kita sambil tersenyum tipis dan tepat waktu. Di akhir kuliah teks ajarnya kita minta untuk di-copy. Aku mendesah, jika ingin dapatkan ilmunya Pak Tjok, kita harus rajin baca buku-bukunya. Tugas akhir S2 adalah menyusun sebuah tesis. Aku mengambil pustaka *tattwa* sebagai objek kajian. Judul tesisku "Brahma Widya Dalam Teks Tattwa Jnana". Ditetapkanlah Pak Tjok sebagai pengujinya. Terus terang aku ngeri, karena penguasaanku di bidang bahasa Sansekerta rendah. Andai kata Pak Tjok menguji terjemahanku tentang teks *sloka* Sansekerta yang juga terdapat di dalam teks *Tattwa Jnana*, matilah aku. Akan tetapi, ternyata Pak Tjok orang yang arif. Mungkin Beliau tahu kelemahanku, maka tak bertanya tentang teks *sloka* itu. Beliau justeru memuji tesisku sebagai karya yang cukup berkualitas tingkat S2, dan mendorong aku kuliah S3. Entahlah, aku tak tahu apa penilaian Beliau sehingga Beliau mendorong studi lebih lanjut. Hatiku merasa tersanjung juga dan tambah bersemangat. Tapi tetap merasa segan untuk dapat tatap muka dialog dengan Beliau.

Selain atas dorongan Beliau, juga karena motivasi senior

kita, Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, M.S. yang kala itu jadi direktur Pascasarjana UNHI. Maka, kuliahlah aku di Program Studi Linguistik Konsentrasi Sastra Naratif di Fakultas Sastra Universitas Udayana (2005-2010). Oleh ketua prodi, Bapak Tjok ditetapkan sebagai ko-promotor I. bersama Prof. Dr. I Nyoman Suaraka, M.Hum, (ko II) mendampingi promotor, Prof. Dr. I Wayan Cika, M.S. Judul disertasiku “Estetika, Religiusitas, dan Tanggapan Pembaca *Geguritan* *Sucita*”.

*Geguritan Sucita* itu karya sastra klasik Bali, karya Ida Ketut Jlantik (1905-1961) yang kaya konsep-konsep agama Hindu dan Buddha. Oleh karena itu, ketika membedah isi spiritual syair-syair *geguritan* itu aku harus banyak membaca buku-buku agama Hindu dan Buddha. Dalam konteks inilah buku-buku dan artikel Pak Tjok di majalah Warta Hindu Dharma banyak menginspirasi. Alhasil draf disertasiku diterima setelah dikoreksi di sana-sini. Beliau berpesan “hati-hati, koreksi dengan teliti berkali-kali, dan majulah”. Aku menjadi lega dan degdegan ketika maju ujian.

Demikianlah peran Beliau sebagai guruku dari aku sekolah SMP sampai S3 sastra. Peran utamanya, terutama melalui karya-karyanya sampai aku meraih gelar Dr. di bidang sastra Bali klasik *geguritan*. Mengalirkan pemikiran-pemikiran Beliau adalah tugas siswanya. Mengalirkan berarti membaca dan membaca secara kreatif karya-karya Beliau dari waktu ke waktu. Tentu juga membaca karya-karya adi luhung leluhur Jawa Kuno-Bali yang terus-menerus dialami dengan erbagai teori, misalnya, filologi, struktural, semiotik, dekonstruksi, resepsi dan teori lainnya. Belakangan terasa perlu ada kajian intertekstualitas ke pustaka-pustaka Hindu India Klasik. Mengapa? Karena dinamika Hinduisme belakangan ini cenderung bersifat dikotomis yang mengarah ke eksklusifisme beragama, padahal sejarah telah membuktikan bahwa pustaka-

pustaka terpilih Hindu India mengalir secara emanasi, diadaptasi secara genius oleh leluhur Jawa dan Bali menjadi peradaban batin dan candi pustaka yang tak ternilai harganya. Tentu tidak berlebihan jika kita katakan bahwa candi pustaka itu merupakan buah kearifan sintesis khas Nusantara.

Langkah intertekstualitas dan perbandingan pemikiran telah dilakukan oleh Pak Tjok. Hal itu dapat kita baca dalam karya Beliau, *Bhagawadgita dalam Bhisma Parwa* (2010) dan *Plato dan Filsafat India Upanisad dan Bhagawadgita* (2010). Pustaka prastana traya (upanisad, *Brahmā Sutra*, dan *Bhagawadgita*) tampaknya pustaka kegemarannya. Maka lahirlah karya terjemahan yang bernas, *Panggilan Upanisad, Bertemu Tuhan dalam Diri* (2005). Dari karya-karya Beliau tampaklah bahwa Pak Tjok lebih memusatkan pada pemikiran moral dan filosofis. Beliau menyukai pemikiran perennial, penganut monisme (*wisithadwaita-adwaita*) seperti halnya yang dianut oleh para kawi-wiku, orang arif jaman Jawa Kuno.

Membaca kreatif itu juga berarti membahasakan *sanwacana* (wacana-wacama arif) purba agar dapat menjadi *sanwacana* jaman kini. Untuk itu patutlah ada dialog sehati (*sahredaya samwada*) terus-menerus dengan teks masa lalu. Maka, menurut hematku, sebagaimana yang aku alami, aku sering kali menemukan rasa anyar dan ruang-ruang kosong di dalam teks pustaka masa lalu yang tentu saja pantas diapresiasi untuk kearifan hidup di masa kini.

Akhirnya aku sampai pada simpulan bahwa mengisi ruang kosong teks secara kreatif rasa dan ilmiah adalah salah satu cara siswa membayar hutang budi kepada tradisi *nyastra* dan guru yang tak mungkin dapat dilunasi. Hormatku kepada tradisi *nyastra* dan guru-guruku yang telah pulang. Semoga Beliau tersenyum rahayu di jagat *niskala*.

*Om santih santih santih Om*

Era globalisasi, modernisasi dan industri pariwisata memberikan dampak positif, namun disisi lain signifikan pula mengubah budaya masyarakat baik perilaku sosial, artefak, ide gagasan, sistem dan fungsi sosial masyarakat Bali. Masa pandemi ini memberikan ruang kepada kita bersama untuk merenung dan introspeksi diri, menggali kembali kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang syarat makna filosofis, sosial, religus sebagai sarana jawaban atas persoalan yang kita hadapi di Bali. Buku 'Sarasastra' ini sangat luar biasa, merangkai seluruh ide, pemikiran para budayawan, spiritual, seiman, sastrawan, akademisi dan praktisi, dalam mengungkap mendalam kiara khasanah lokal genus budaya Bali, sebagai modal karakter religiusitas, nasionalisme dan integritas yang kuat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan Bali berbasis kearifan lokal.

**Prof. Dr. Ir. I Nyoman Gde Antara, M.Eng., IPU**  
(Rektor Universitas Udayana)

Yayasan Janahita Mandala Ubud telah menginisiasi gerakan kebudayaan dari pusat dan pusaran Kebudayaan Bali Ubud. Gerakan berinti pada pendidikan, penghayatan, pendidikan, dan pembinaan sastra Bali-Nusantara. Gerakan yang menjadikan sastra dan kearifan luhur sebagai ruang refleksi, sebagai cahaya cita-cita masa depan. Selamat atas inisiatif dan langkah konkret ini, rahayu.

**Prof. Dr. Wayan 'Kun' Adnyana**  
(Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar)

Ini adalah upaya penting di tengah merosotnya literasi serta berselwerannya berita hoax yang sering tak terbendung. Melalui pemikiran, gagasan serta wawasan penting dari banyak tokoh yang mumpuni, saya rasa penting sekali ketika dibukukan. Dengan begitu juga bisa memberi keniscayaan akan ruang individualitas yang dekat kepada pengalaman dan pemikiran otentik. Semoga Yayasan Janahita memiliki nafas panjang untuk terus melakukan langkah-langkah yang penuh manfaat untuk kebaikan bersama bukan untuk individu atau satu kelompok semata. Selamat dan ikut bangga.

**Happy Salma**  
(Artis, Budayawan, dan Founder Tirimangsa Foundation)

Gandhi mengatakan bahwa budaya dari sebuah negara berada (tertanam) di dalam hati dan jiwa penduduknya. Sarasastra menyajikan kita koleksi essay yang berharga dari waktu ke waktu yang merupakan pencerminan dari hati, jiwa dan perhatian yang melekat dari berbagai penulis berbeda-beda, pemimpin, akademisi, pelestarian warisan unik, dan nilai-nilai kebudayaan Bali. Yayasan Janahita Mandala menyediakan platform penting untuk perenungan, introspeksi dan diskusi pada saat kita membayangkan kembali Bali, pasca covid. Kita tidak sabar untuk melihat kelanjutan dari komitmen Yayasan Janahita Mandala terhadap seni dan budaya dari Pulau Bali yang kita cintai.

**Janet Deneefe**  
(Founder & Director Ubud Writers and Readers Festival)

**SARWA  
TATWA  
PUSTAKA**

ISBN 978-623-54786-9-8



9 786239 478698